

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter bangsa kian menjadi sorotan dalam berbagai pola kehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Martabat negara dapat dilihat dari bagaimana karakter bangsa dalam menghadapi berbagai tantangan. Karakter bangsa tersebut kini menjadi polemik besar dan menjadi salah satu masalah bahkan menjadi faktor penyebab dari permasalahan-permasalahan kenegaraan lainnya. Salah satunya adalah permasalahan akan kelestarian lingkungan hidup, yang merupakan tempat tinggal dan sumber dari pemenuhan kebutuhan manusia.

Sebagai bentuk upaya pencegahan permasalahan yang berkelanjutan, maka pemerintah bekerja sama dengan berbagai pihak melakukan berbagai upaya dalam membina dan membunikan kembali karakter bangsa yang sedikit-demi sedikit mulai tergerus dengan berbagai percampuran budaya. Akan tetapi, berdasar pada penelitian pendahuluan yang dilakukan, pembinaan karakter yang dilakukan masih berpusat pada pendidikan formal. Sebagai contoh, dalam upaya pencegahan kerusakan lingkungan yang berkelanjutan mulai diterapkan program Adiwiyata. Program Adiwiyata tersebut merupakan bentuk penghargaan yang diberikan pemerintah kepada sekolah yang mulai menerapkan kembali karakter peduli lingkungan terhadap siswa.

Pembinaan karakter yang dilakukan pada pendidikan formal tentu masih belum optimal dilakukan. Terlebih pembinaan karakter yang dilakukan pada jenis pendidikan lainnya pendidikan informal (keluarga) dan non formal (masyarakat) masih belum terlihat bagaimana upaya pembinaan karakter yang mulai diterapkan.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu keilmuan yang memiliki misi membentuk warga negara yang "*smart and good citizen*" yaitu menciptakan warga negara yang cerdas dalam berwawasan, cerdas dalam menyelesaikan permasalahan nasional dan memiliki karakter yang baik. Berdasar pada misi tersebut, maka PKn memiliki amanah besar dalam membina karakter bangsa.

Pada realitanya misi PKn tersebut masih menggantung pada tingkat pendidikan formal di persekolahan. PKn masih dijadikan sebagai ilmu teoritis

yang diajarkan di bangku persekolahan. Padahal lebih dari itu, sebagai disiplin ilmu yang mengemban misi besar tersebut maka cakupan PKn amatlah luas. Sebagaimana dijelaskan oleh Winataputra dan Budimansyah (2012, hlm. 211) membagi Pendidikan Kewarganegaraan menjadi tiga domain yaitu

Dalam spektrum yang lebih luas PKn sebagai *Citizenship Education* memiliki tiga domain, yakni domain kurikuler (PKn sebagai mata pelajaran di sekolah), domain sosiokultural (PKn yang berkembang di masyarakat oleh LSM, media massa, maupun gerakan *civil society* lainnya), dan domain kajian ilmiah (kegiatan penelitian dan pengembangan program-program pendidikan kewarganegaraan)

Berdasarkan penjelasan di atas untuk mengejawantahkan misi PKn dalam mewujudkan warga negara yang “*smart and good citizen*” maka PKn tidak hanya berpusat pada taraf pendidikan formal, tetapi mencakup pada bagaimana PKn berkembang di masyarakat melalui berbagai program partisipatif yang berorientasi pada pembinaan karakter. Begitu pula pada spektrum kajian ilmiah yang sudah mulai dilakukan oleh para akademisi dan ilmuwan. Pemahaman spektrum PKn tersebut tentu perlu dipahami oleh para akademisi PKn, Guru PKn dan warga negara pada umumnya.

Kardiman (2008, hlm. 268) menegaskan pula bahwa

Pembangunan karakter bangsa tidak saja menjadi tanggung jawab dunia persekolahan tetapi juga menjadi tanggung jawab situs-situs kewarganegaraan di luar persekolahan. Hal ini menegaskan bahwa PKn yang dimana di dalamnya terdapat pendidikan karakter, tidak hanya menjadi mata pelajaran persekolahan, tetapi menjadi PKn di lingkungan masyarakat (*community civic education*).

Dari beberapa penjelasan di atas, PKn merupakan keilmuan yang memiliki cakupan yang luas dalam membangun karakter bangsa demi mewujudkan warga negara yang baik. Menurut Wahab dan Sapriya (2011, hlm. 314) menjelaskan bahwa

warga negara yang diharapkan adalah warga negara yang cerdas (*an informed citizenry*), warga negara yang mampu berpikir analitis (*analytical citizenry*) dan warga negara yang memiliki komitmen dan mampu melibatkan diri (*a committed and involved citizenry*) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta pergaulan internasional.

Selanjutnya, Wahab dan Sapriya (2011, hlm. 312) mengemukakan mengenai warga Negara yang baik sebagai berikut

Lebih lanjut dikemukakan pula bahwa warga negara yang baik adalah warga negara yang mematuhi dan melaksanakan hukum serta aturan dan ketentuan perundang-undangan dengan penuh rasa tanggung jawab, tidak merusak lingkungan, tidak mencemari air dan udara sekitarnya serta memelihara dan memanfaatkan lingkungannya secara bertanggung jawab.

Dengan demikian, melalui pola pembinaan karakter berkesinambungan dan komprehensif yaitu menerapkan PKn pada tiga spektrum yang telah dijelaskan sebelumnya, maka warga negara yang baik tentu dapat dicapai oleh Indonesia. Warga negara yang baik dalam pengetahuannya, keterampilan dan tindakan. Termasuk tindakannya terhadap lingkungan hidup.

Sehingga dengan terwujudnya warga negara yang baik berkorelasi pada terciptanya kehidupan harmonis. Sebagaimana dijelaskan Milanti (2015, hlm. 1-2)

Kehidupan harmoni berarti adanya keselarasan antara lingkungan hidup sebagai tempat tinggal manusia dengan kualitas udara, air dan tanah yang baik bagi manusia, serta aktivitas manusia yang ramah terhadap lingkungan dan pengelolaannya.

Dijelaskan pula oleh Siahaan (2004, hlm. 26) bahwa “selama interaksi manusia dengan berbagai subsistem atau komponen-komponen lingkungan lainnya berada dalam batas-batas keseimbangan atau dapat pulih seketika dalam keseimbangan, selama itu pula lingkungan itu disebut serasi (*harmonis*)”. Keselarasan antar komponen di atas, memfokuskan perhatian terhadap aktivitas manusia terhadap lingkungan hidup. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009, tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup, Bab 1 Pasal 1 dirumuskan bahwa:

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Lingkungan hidup dan manusia sebagai bagian dari komponen eksistensi kehidupan memiliki hubungan yang tak terpisahkan. Sebab, aktivitas keduanya saling mempengaruhi. Manusia memberikan pengaruh terhadap lingkungan, begitu pula sebaliknya lingkungan mempengaruhi kehidupan manusia. Hubungan

timbang balik tersebut, apabila diimbangi dengan pengetahuan ekologis dari manusia maka akan tercipta keseimbangan dalam kehidupan.

Namun pada kenyataannya, kondisi lingkungan kini berada dalam kondisi kritis. Susilo, R (2014, hlm. vii) mengungkap bahwa “krisis lingkungan biologis terlihat dari semakin tidak produktifnya tanah-tanah pertanian dan semakin punahnya tumbuh-tumbuhan dan satwa-satwa langka di sekitar”. Selain itu, sungai-sungai tercemar telah mencapai hampir 70% (Seputar Indonesia dalam Susilo, 2014, hlm. 67). Rusaknya lingkungan air, berbentuk pencemaran di sungai-sungai dan menurunnya kadar air di muka bumi sebagai akibat terlalu seringnya dieksploitasi. Kotornya sungai-sungai, selain disebabkan oleh limbah rumah tangga, juga oleh adanya limbah-limbah pabrik yang tidak dikelola secara baik (Susilo, 2014, hlm. 70). Sebagai akibat dari rusaknya lingkungan, bencana pun muncul di mana-mana. Kasus bencana alam yang terjadi Indonesia bulan Januari 2017 dapat dilihat dalam tabel berikut

Tabel 1.1 Data bencana pada bulan Januari 2017 di Indonesia

Jenis Bencana	Jumlah Kejadian	Korban (jwa)			Kerusakan (unit)						
		Meninggal & Hilang	Luka-Luka	Menderita & Mengungsi	Rumah				Fasilitas Kesehatan	Fasilitas Peribadatan	Fasilitas Pendidikan
					Rusak Berat	Rusak Sedang	Rusak Ringan	Terendam			
BANJIR	103	13	43	180.965	77	24	231	40.882	2	39	35
BANJIR DAN TANAH LONGSOR	4	0	1	3.588	1	2	0	1.081	0	0	0
GELOSANG PASANG / ABRASI	1	0	0	9.885	0	0	0	0	0	0	0
DEMPA BUMI	1	0	0	0	7	0	71	0	0	1	3
KECELAKAAN TRANSPORTASI	1	0	48	0	0	0	0	0	0	0	0
PUTING BELIUNG	114	5	34	2.905	282	130	1.111	0	1	10	8
TANAH LONGSOR	20	1	10	1.451	145	74	107	0	0	5	0
TOTAL	364	29	139	178.604	492	228	1.520	41.763	3	55	44

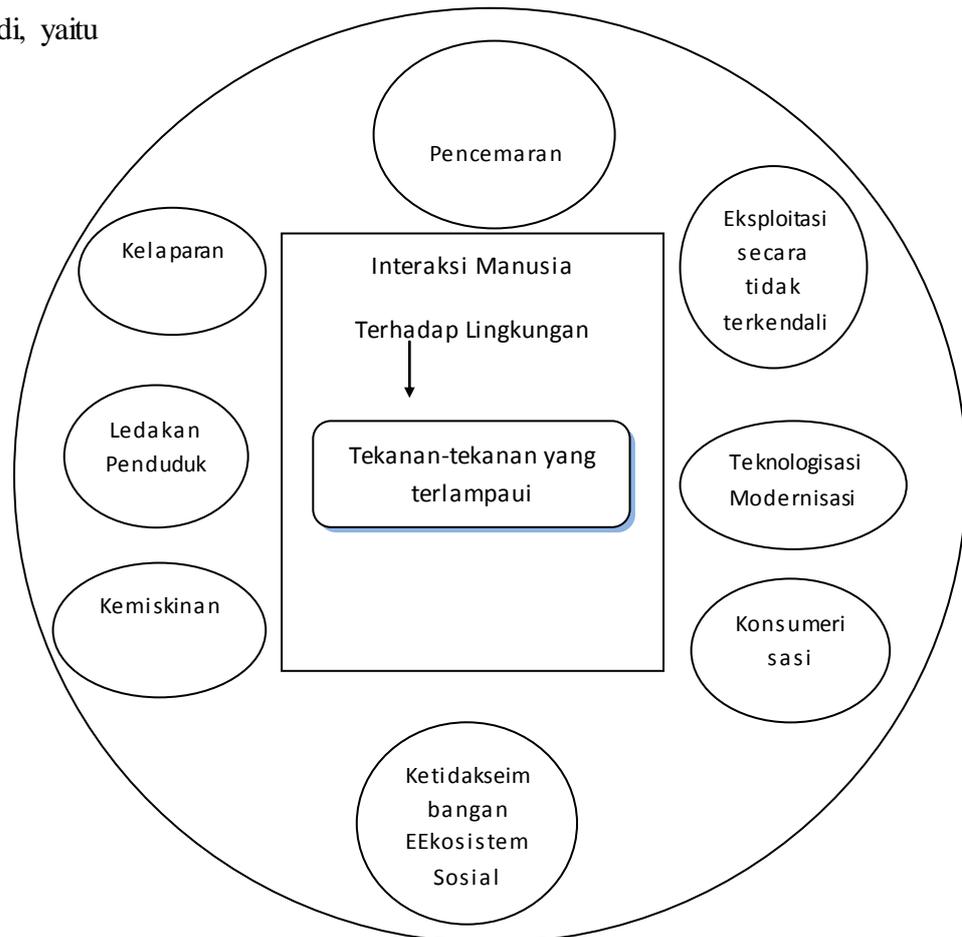
Sumber: BNPD (2017)

Dari data di atas, bencana banjir menjadi salah satu bencana besar yang sedang melanda tanah air. Beberapa data empiris menyatakan Indonesia siaga banjir, seperti pemukiman di bantaran ciliwung dan krukut terendam akibat naiknya debit sungai Ciliwung (BNPD, 12 Februari 2017).

Berbagai macam masalah lingkungan yang telah dipaparkan sebelumnya, menurut Rahmadi (2012) masalah-masalah lingkungan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk, yaitu pencemaran lingkungan (*pollution*), pemanfaatan lahan secara salah (*land misuse*) dan pengurasan atau habisnya sumber daya alam (*natural resource depletion*). Dari ketiga bentuk masalah

lingkungan tersebut di atas, telah terjadi dan melanda bangsa Indonesia dan tentunya warga global secara keseluruhan.

Berikut merupakan bagan dari kesimpulan masalah-masalah lingkungan yang terjadi, yaitu



Bagan 1.1 Diagram Masalah-masalah lingkungan

Sumber: (Siahaan, 2004, hlm. 28)

Apabila segala bentuk permasalahan lingkungan terus berlangsung, maka akan menimbulkan beberapa dampak negatif dalam kehidupan. Berikut beberapa dampak negatif dari menurunnya kualitas lingkungan hidup menurut Rahmadi (2012, hlm. 4-6) diantaranya, kesehatan, estetika, kerugian ekonomi, terganggunya ekosistem alami. Dari segi kesehatan, Jepang merupakan salah satu contoh negara yang terkena dampak pencemaran merkuri yang dikenal dengan *minimata disease* berupa terganggunya fungsi otak. Indonesia pun pernah mengalami dampak pencemaran merkuri akibat kegiatan tambang emas yang mencemari laut Teluk Buyat, Provinsi Sulawesi Selatan.

Berdasarkan data-data empiris di atas, maka menjadi suatu realitas bahwa permasalahan lingkungan masih merupakan salah satu permasalahan utama nasional. Permasalahan ini sudah lebih dulu dijelaskan dalam Al-Quran yaitu

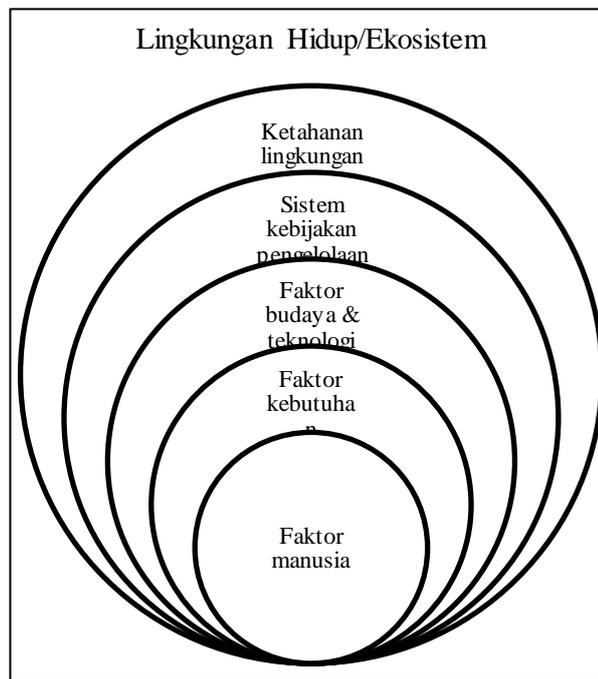
“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (Q.S.Ar-Rum, 30:41).

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.” (Q.S. Al-Araf,7:56).

Berdasarkan pada firman Allah SWT di atas, maka permasalahan lingkungan dalam Islam menjadi perhatian manusia seutuhnya. Menurut Christie dkk (2013) penyebab kerusakan lingkungan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor alam dan faktor manusia. Akan tetapi lebih lanjut Siahaan (2004, hlm. 1) mengatakan “tidak bisa disangkal bahwa masalah-masalah lingkungan yang lahir dan berkembang karena faktor manusia jauh lebih besar dan rumit (*complicated*) dibandingkan dengan faktor alam itu sendiri”. Salah satu sebab dari dominannya faktor manusia tersebut, adalah kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan kebudayaannya yang terus berkembang. Senada dengan (Siahaan, 2004, hlm. 1) bahwa

“Manusia dengan berbagai dimensinya, terutama dengan faktor mobilitas pertumbuhannya, akal pikiran dengan segala perkembangan aspek-aspek kebudayaannya, dan begitu juga dengan faktor proses masa atau zaman yang mengubah karakter dan pandangan manusia, merupakan faktor yang lebih tepat dikaitkan kepada masalah-masalah lingkungan hidup”.

Manusia sebagai faktor utama yang menjadi titik penyebab gejala negatif lingkungan sesuai dengan bagan berikut



Bagan 1.2 Faktor penyebab kondisi lingkungan

Sumber: (Siahaan, 2004, hlm. 212)

Dari bagan di atas, sesuai dengan Rahmatullah (2015, hlm. 377) bahwa “saat ini kita dihadapkan pada terjadinya degradasi ekologi, sehingga menuntut peran serta setiap individu termasuk generasi muda untuk memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan”. Adapun makna dari degradasi ekologi (krisis budaya ekologi) dijelaskan oleh Dharmawan (dalam Rahmatullah, 2015) yaitu krisis hubungan antar manusia dan kebudayaan serta lingkungan hidup tempat mereka berlindung, bermukim, dan mengeksploitasi sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhannya.

Degradasi ekologi tersebut dapat diketahui dari perilaku membuang sampah tidak pada tempatnya, penggunaan teknologi canggih yang tidak ramah lingkungan, pemakaian kendaraan bermotor yang mengakibatkan polusi, penebangan hutan yang dilakukan terus menerus, sehingga mengakibatkan hutan menjadi gundul serta pengelolaan sungai yang belum baik menjadi suatu malapetaka bagi masyarakat, baik pada musim hujan maupun kemarau. Pada musim kemarau, warga mengalami dampak kekeringan, sedangkan pada musim sungai meluap dan banjir akibat daya tampung sungai yang tidak memadai.

Degradasi ekologi tersebut mengakibatkan kondisi lingkungan hidup yang semakin memprihatinkan. Awantara (2011, hlm. 105) menyatakan bahwa

“kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini juga bersumber dari kesalahan perilaku manusia terhadap cara pandang dan kesalahan eksplorasi sumber daya alam”. Hal ini bertolak belakang dengan perilaku yang diharapkan menurut Rahmatullah (2015) yaitu “perilaku yang dapat memberi manfaat secara sosial, menguntungkan secara ekonomi, serta menjamin kelestarian secara ekologis”.

Dengan demikian diperlukan upaya-upaya untuk mengatasi permasalahan lingkungan, baik melalui upaya *preventif* maupun upaya penanggulangan, berupa pemahaman, kesadaran dan perilkumasyarakat dalam menjaga dan mengelola lingkungannya. Upaya ini sesuai dengan hasil dari pertemuan para pakar lingkungan di New York pada tahun 1987, yang memunculkan sebuah hipotesis yang belum pernah terfikirkan sebelumnya. Pertemuan ini merupakan evaluasi dari pertemuan sebelumnya yang diselenggarakan di Stockholm pada tahun 1972, menyebutkan bahwa yang memberikan kontribusi besar dalam upaya pelestarian lingkungan adalah moral atau karakter serta agama (Ziaulhaq, 2011). Pendapat tersebut semakin dipertegas oleh Keraf (2010, hlm. 1) yang juga memberikan suatu solusi utama bagi permasalahan lingkungan yang terjadi yaitu bahwa “masalah lingkungan hidup adalah masalah moral, persoalan perilaku manusia. Lingkungan hidup bukan semata-mata persoalan teknis. Demikian pula, krisis ekologi global yang kita alami dewasa ini adalah persoalan moral, krisis moral secara global. Oleh karena itu, perlu etika dan moralitas untuk mengatasinya”.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka perilaku manusia terhadap lingkungannya perlu menjadi sorotan utama dalam penyelesaian permasalahan lingkungan. Oleh karena itu, pembinaan budaya ekologis warga negara amat perlu dilakukan sebagai bentuk upaya mewujudkan karakter peduli lingkungan warga negara. Karakter peduli lingkungan merupakan salah satu dari 18 nilai karakter bangsa. Zaenul (2012, hlm. 40) yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Upaya pendidikan merupakan upaya strategis dalam membina karakter warga masyarakat baik dalam bentuk pemikiran, ucapan dan juga perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang RI No. 20 Tahun

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pembinaan karakter merupakan suatu proses berkelanjutan yang dilakukan seseorang sebagai suatu identitas diri. Pembinaan karakter warga masyarakat tidak hanya didapat melalui pendidikan secara formal, melainkan juga dapat diperoleh melalui pendidikan secara non formal yaitu melalui kelompok belajar, lembaga kursus dan komunitas. Selain itu, pembinaan karakter yang paling dominan adalah melalui pendidikan informal yaitu melalui pendidikan dalam keluarga dan lingkungan masyarakat secara mandiri. Sebagaimana dikatakan oleh Budimansyah (2010, hlm. 145-146) menyatakan bahwa

Untuk membangun karakter bangsa, PKn harus memainkan peran sebagai program kurikuler pada lembaga pendidikan formal maupun nonformal, sebagai gerakan sosio-kultural kewarganegaraan, dan sebagai pendidikan politik kebangsaan bagi para penyelenggara negara, pimpinan dan anggota organisasi sosial dan organisasi politik. Ketiga peran tersebut harus dilihat sebagai satu kesatuan.

Dari kutipan di atas dapat dimaknai bahwa ketiga jenis pendidikan tersebut tidak dapat dipisahkan, ketiganya berkaitan satu sama lain yang merupakan satu kesatuan utuh sehingga capaian yang diperoleh bagi warga negara akan optimal. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan secara utuh maka Pendidikan Kewarganegaraan harus diterapkan ke dalam tiga domain secara berkesinambungan.

Dalam penelitian ini peneliti akan membahas mengenai Pendidikan Kewarganegaraan sebagai domain sosiokultural. Sasaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai domain sosiokultural adalah anggota masyarakat yang terkumpul dalam suatu komunitas. Adjintoro (dalam Susilo, 2014, hlm. 140) menyatakan bahwa

Perjuangan lingkungan bisa dilakukan dengan memberdayakan keterkaitan (*linkages*) komponen-komponen gerakan lingkungan strategis yang ada di masyarakat. Tanpa membedakan antara birokrat ataupun masyarakat biasa ataupun aktivis LSM yang bergerak pada isu-isu lingkungan. Kesemua unsure yang berkemabang di masyarakat itu bisa disinergikan dan

diarahkan menjadi sistem organisasi yang mengintegrasikan para pejuang lingkungan.

Terkait uraian di atas, hubungan pengaruh antara manusia dengan lingkungan dapat diketahui melalui penjelasan Sumaatmadja (2012, hlm. 94) bahwa

Dominasi manusia terhadap lingkungan (*man ecological dominant*) tidak terjadi sama dan merata di permukaan bumi ini, karena dipengaruhi juga oleh seberapa jauh kelompok manusia itu telah mampu mengembangkan budaya dalam menguasai IPTEK. Oleh karena itu, selain berlaku konsep “*man ecological dominant*” berlaku juga konsep “*culturally defined resources*”.

Dengan demikian, maka manusia sebagai pemberi pengaruh terhadap lingkungan memerlukan upaya pengembangan diri baik dari segi budaya maupun IPTEK, dan untuk mencapai hal tersebut, komunitas merupakan suatu wadah pengembangan diri. Peran komunitas terhadap permasalahan lingkungan dapat secara langsung memberikan pengarahan serta mengajak masyarakat untuk dapat berpartisipasi aktif mengupayakan degradasi lingkungan baik berupa upaya pencegahan melalui berbagai penyuluhan, hingga pada pembenahan melalui pengolahan limbah serta peduli secara bergotong royong menyelesaikan permasalahan sampah, sungai dan pohon hutan. Selanjutnya, menurut Susilo (2014, hlm. 141) bahwa “LSM bisa memberikan training-training gerakan-gerakan lingkungan seperti bagaimana melakukan *clash action* atau bagaimana melakukan *legal standing*”.

Dengan demikian adanya komunitas, budaya ekologis dapat terbina melalui gerakan-gerakan positif terhadap lingkungan. Oleh karena itu, pembinaan melalui komunitas menjadi suatu perhatian penting. Susilo, R (2014, hlm. xi) menyatakan bahwa “gerakan lingkungan yang mengundang dan mengakomodasi para pejuang lingkungan mutlak diperlukan. Akan tetapi, sangat strategis jika ia digabung dengan gerakan, kampanye pemikiran mengenai perlunya keseimbangan atau keberlanjutan lingkungan”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul tesis “**Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Kemasyarakatan (*Community***

Civic) Dalam Membina Budaya Ekologis Warga Negara(Studi Kasus pada Komunitas Kuya Gaya 15 Kota Bandung)”. Adapun *community civics* yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu Komunitas Kuya Gaya 15 Kota Bandung.

Penelitian ini dirasa perlu sebagai wujud kepedulian penulis terhadap pola pembinaan karakter yang dilakukan pada ruang lingkup masyarakat. Sebab, pola pembinaan karakter masih berpusat pada lingkungan pendidikan formal sekolah, belum secara menyeluruh hingga ke pendidikan informal yaitu warga masyarakat. Selain itu, komunitas sebagai miniatur dari warga negara secara keseluruhan memiliki peranan yang sangat penting dalam membina karakter masyarakat sekitar. Begitu pula dengan keberadaan komunitas Kuya Gaya 15 Kota Bandung yang mampu memberikan warna baru bagi warga Kota Bandung terutama warga bantaran Sungai Cikapundung dengan berbagai program edukatif dan partisipatif. Selanjutnya, penelitian ini perlu dilakukan secara mendalam dengan menggunakan metode studi kasus, sebagai upaya memperoleh hasil data yang mendetail. Sehingga, dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi warga negara pada umumnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah, yaitu:

1. Kondisi lingkungan hidup yang semakin memprihatinkan, kerusakan lingkungan bersumber dari perilaku manusia
2. Masih ada aktivitas warga masyarakat yang mengenyampingkan kelestarian dan kesehatan lingkungan (degradasi ekologis)
3. Pembinaan karakter masih berpusat pada lingkungan pendidikan formal sekolah belum secara menyeluruh hingga ke pendidikan non formal yaitu warga masyarakat
4. Pembinaan budaya ekologis untuk melahirkan karakter peduli lingkungan melalui komunitas tertentu masih perlu diteliti lebih lanjut bagaimana penerapan pembinaan karakter *eco-culture* kepada seluruh anggota masyarakat

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, berikut akan disajikan rumusan masalah sebagai batasan dalam penelitian. Rumusan masalah disajikan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut. Secara umum penelitian dirumuskan, “Bagaimana Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Kemasyarakatan (*Community Civic*) Dalam Membina Budaya Ekologis Warga Negara? Adapun secara khusus dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kompetensi kewarganegaraan agar warga negara dapat memiliki karakter *eco-culture*?
2. Bagaimana implementasi pembinaan budaya ekologis oleh *community civic* melalui komunitas Kuya Gaya 15 Bandung?
3. Hambatan apa saja yang ditemukan dalam mengimplementasikan pendidikan kewarganegaraan kemasyarakatan (*community civic*) sebagai upaya membina budaya ekologis warga negara pada komunitas Kuya Gaya 15 Bandung?
4. Bagaimana upaya komunitas Kuya Gaya 15 Bandung mengatasi hambatan dalam mengimplementasikan Pendidikan Kewarganegaraan Kemasyarakatan (*community civic*) sebagai upaya membina budaya ekologis warga negara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya tentang upaya penyelesaian permasalahan lingkungan yang dilakukan melalui pembinaan manusia dari berbagai aspek. Kemudian secara khusus penelitian ini mengawali kajian dengan tujuan mengetahui dan menginformasikan mengenai mekanisme implementasi pendidikan kewarganegaraan kemasyarakatan (*community civics*) dalam membina budaya ekologis pada komunitas Kuya Gaya 15 Bandung. Pada tahap awal ini diharapkan dapat menjadi informasi dasar upaya penyelesaian permasalahan lingkungan melalui implementasi *community civic*.

2. Tujuan Khusus

Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menggali, mengkaji dan menganalisis tentang:

- a. Bentuk kompetensi kewarganegaraan sehingga warga negara dapat memiliki karakter peduli lingkungan
- b. Implementasi pembinaan budaya ekologis oleh *community civic* melalui komunitas Kuya Gaya 15 Bandung
- c. Hambatan yang ditemukan dalam mengimplementasikan Pendidikan Kewarganegaraan kemasyarakatan (*community civic*) sebagai upaya membina budaya ekologis warga negara pada komunitas Kuya Gaya 15 Bandung
- d. Upaya komunitas Kuya Gaya 15 Bandung mengatasi hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan kewarganegaraan kemasyarakatan (*community civic*) sebagai upaya membina budaya ekologis warga negara

E. Manfaat Penelitian

Dari informasi yang ada, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dari berbagai segi, yaitu:

1. Manfaat dari segi teori
 - a. Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan sarana informasi secara konseptual bagi dunia pendidikan mengenai pentingnya memiliki budaya ekologis dalam menjaga, mengelola alam dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan.
 - b. Secara khusus penelitian ini mengawali kajian mengenai mekanisme implementasi pendidikan kewarganegaraan kemasyarakatan (*community civics*) dalam membina budaya ekologis pada komunitas Kuya Gaya 15 Bandung.
 - c. Melengkapi hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan tema pelestarian lingkungan melalui budaya ekologis untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan warga negara, sehingga dapat memperkaya dan memperkuat khasanah keilmuan PKn.

2. Manfaat dari segi kebijakan
 - a. Membantu mensosialisasikan upaya yuridis pemerintah berupa peraturan dan Undang-Undang Lingkungan Hidup No. 32 tahun 2009 kepada warga Negara dalam pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan yang berhubungan dengan pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup
 - c. Sebagai bahan evaluasi pemerintah dan warga masyarakat sekitar dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan sebagai upaya pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup.
3. Manfaat dari segi praktik
 - a. Bagi peneliti diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat menambah inspirasi bagi peneliti lainnya yang berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan yang diterapkan pada anggota masyarakat melalui adanya organisasi masyarakat (*community civics*) dalam membina budaya ekologis masyarakat.
 - b. Bagi masyarakat diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini pemahaman dan kepedulian masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan akan bertambah sehingga mampu menjadikannya sebagai warga negara yang baik, yang turut serta dalam menyelesaikan masalah-masalah kebangsaan, salah satunya yaitu masalah lingkungan hidup.
 - c. Bagi pemerintah diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat lebih memperhatikan peraturan dan sanksi yang tegas kepada para pelanggar dan pencemar lingkungan. Selain itu, pemerintah diharapkan untuk terus memberikan wadah dan kegiatan dalam rangka mendukung masyarakat akan pentingnya menjaga dan mengelola lingkungannya dengan baik.
4. Manfaat dari segi aksi sosial

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara detail dan jelas dalam pembinaan karakter *eco culture* masyarakat sekitar dan mampu menjadi perhatian dan sumber percontohan bagi lingkup masyarakat wilayah lainnya dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan daerahnya. Selain itu, diharapkan tumbuh gerakan-gerakan sosial terhadap lingkungan serta wadah edukasi publik akan pentingnya menjaga pelestarian lingkungan hidup.

F. Penjelasan Istilah

Dalam upaya menguraikan penelitian ini, perlu adanya pembatasan pengertian dari berbagai istilah. Pengertian-pengertian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Kewarganegaraan Kemasyarakatan (*Community Civics*)

Community civics dipelopori oleh Dunn dalam (Wahab & Sapriya, 2011, hlm. 4) yang mengarah "...a branch of study of the civics that emphasizes the individual's relation to his social environment which is conceived as a series of successively enlarged communities, local, state and national".

Selanjutnya Sumantri (2010) menyatakan bahwa *community civics* merupakan

salah satu bahan Pendidikan Kewarganegaraan melalui metoda ceramah yang sering disampaikan kepada masyarakat termasuk masyarakat awam melalui "institusi" agama seperti metoda dakwah, tauladan, dan metode latihan melalui program *civic mission*.

Pada implementasinya pendidikan kewarganegaraan masyarakat (*community civics*) meliputi pendidikan demokrasi, pendidikan HAM, *civic literacy* yang mana kesemuanya bermuara pada pendidikan karakter untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap kemajuan bangsa dan rasa memiliki serta tanggung jawab sebagai anggota warga negara. Dengan demikian, keberadaan *community civics* dalam Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan mampu mencapai tujuan pembentukan warga negara "*to be smart and good citizen*" dalam spektrum pendidikan lain di masyarakat. Dengan capaian keberhasilan tersebut, warga negara yang berkarakter tentu dapat menjadi warga negara yang sadar akan permasalahan-permasalahan kebangsaan yang terjadi. Selain menyadari permasalahan tersebut, warga negara pun dapat secara aktif berpartisipasi dalam upaya penyelesaian dan bersama-sama mewujudkan cita-cita negara.

2. Budaya Ekologis (*Eco-culture*)

Istilah *eco-culture* ini berasal dari "*Cultural Ecology*" yang merupakan

"Cultural ecology is the study of human adaptations to social and physical environments. Human adaptation refers to both biological and cultural processes that enable a population to survive and reproduce within a given or changing environment (Wikipedia, 2016).

Dalam beberapa tulisan istilah *eco-culture* diartikan sebagai "peduli lingkungan". Adapun yang dimaksud dengan peduli lingkungan adalah suatu tindakan yang didasari atas rasa keprihatinan terhadap masalah kerusakan lingkungan hidup diwujudkan dengan pemikiran, sikap dan tindakan untuk upaya pelestarian lingkungan. Marsianti (2014) dilansir dalam <http://rakyatpos.com> bahwa

Karakter peduli lingkungan yaitu suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan secara benar dan bermanfaat sehingga dapat dinikmati secara terus menerus tanpa merusak keadaannya, turut menjaga dan melestarikan sehingga ada manfaat yang berkesinambungan.

Senada dengan Kemendiknas (dalam Praja, 2015, hlm. 18) bahwa "peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi". Sesuai dengan penjelasan Arifin (2001, hlm. 147) bahwa dalam upaya melestarikan kembali lingkungan dapat berupa

Kegiatan penyegaran kembali ingatan orang-orang yang berpendidikan (*reeducating the educated people*). Dalam upaya pemanfaatan dan pelestarian lingkungan hidup, penyadaran kembali akan bahaya bencana alam karena ulah tangan manusia dapat dilakukan dengan penanaman nilai-nilai etika yang dapat meningkatkan kesadaran cinta lingkungan, misalnya dengan kampanye dan penyampaian pesan berulang-ulang.

4. Warga negara

Istilah warga negara dalam bahasa Yunani kuno disebut sebagai *politieis* didefinisikan sebagai anggota dari suatu kota (*polis*). Turner (dalam Sapriya & Wahab, 2011, hlm. 202) mendefinisikan "*a citizen is a member of a group living under certain laws*". Berdasarkan definisi tersebut, maka yang dimaksud dengan warga negara adalah anggota dari sekelompok manusia yang hidup dan tinggal di wilayah tertentu dan terikat pada hukum wilayah tersebut.

Warga negara merupakan bagian yang sangat fundamental, sebab ia merupakan salah satu syarat dari terbentuknya suatu negara disamping pemerintah, wilayah dan kedaulatan. Peran penting warga negara dalam perkembangan dan kemajuan suatu negara sangat menentukan, karena warga negara tidak hanya subjek tetapi juga objek dari tujuan dan cita-cita negara.

G. Struktur Organisasi Tesis

Pada penelitian tesis ini, agar memudahkan dalam pemahaman dan lebih jelas maka tesis ini disusun terdiri dari lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

1. Judul
2. Pernyataan mengenai maksud karya ilmiah
3. Nama dan kedudukan tim pembimbing
4. Pernyataan tentang keaslian karya ilmiah
5. Kata pengantar
6. Abstrak
7. Daftar isi
8. Daftar tabel
9. Daftar gambar
10. Daftar lampiran
11. Susunan pada tiap bab, yaitu:

Bab *pertama*, dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, Identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, memuat dan mengkaji tentang kajian pustaka. Pada bab ini diuraikan dokumen- dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian penulis mengenai *community civic*, karakter *eco-culture*, pembinaan karakter dan karakteristik warga negara.

Bab *ketiga*, yaitu metodologi penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian yang penulis teliti, partisipan dan tempat penelitian serta analisis data.

Bab *keempat*, merupakan hasil temuan penelitian. Dalam bab ini penulis menganalisis hasil data tentang implementasi pendidikan kewarganegaraan kemasyarakatan (*community civics*) dalam membina karakter *eco-culture*.

Bab *kelima*, dari penulisan tesis ini adalah kesimpulan dan saran. Dalam bab ini penulis berusaha mencoba memberikan kesimpulan dan saran sebagai

penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam tesis.

12. Daftar Pustaka

13. Lampiran

14. Riwayat Hidup